PERAN GURU MENGASAH POLA PIKIR KRITIS MELALUI METODE DISKUSI DAN TANYA JAWAB SISWA KELAS 3A DI SDN 08 MAMBORO

Wahyu Cahyani[1], Redna[2]

[1,2]*Universitas Tadulako*
E-mail : ydensik@gmail.com[1], djred2525@gmail.com[2]

ABSTRACT

This study aims to explain the importance of the teacher's role in developing students' critical thinking skills through the discussion and question-and-answer method. The main subjects of this study were 19 third-grade students of class IIIA at SDN 08 Mamboro. This Classroom Action Research adopted the John Elliott model, where each cycle consisted of four main activities: planning, implementation, observation, and reflection, conducted over two cycles. Data collection techniques involved observation and interviews, while data analysis was carried out using a descriptive qualitative-quantitative approach. Quantitative analysis was used to determine the improvement in results through percentages. The findings showed that in the first cycle, student participation was still low (31.58%) due to a lack of understanding of the material and low self-confidence. A significant improvement in the second cycle (73.68%) demonstrated that guided discussions and structured question-and-answer sessions are effective in enhancing critical thinking skills. This proves that fostering critical thinking skills in students can prepare them to face higher-order thinking challenges and is relevant for implementation across various learning contexts.

Keywords : Critical Thinking, Discussion, and Question-and-Answer.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran guru dalam mengasah pola pikir kritis siswa melalui metode diskusi dan tanya jawab. Subjek utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IIIA SDN 08 Mamboro yang berjumlah 19 orang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Jhon Elliot dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan melalui dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-kuantitatif, kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase. Hasil menunjukkan bahwa siklus pertama, peserta didik masih rendah dalam berpartisipasi aktif (31,58%) karena kurangnya pemahaman terhadap materi dan kepercayaan diri. Peningkatan yang signifikan pada siklus kedua (73,68%) membuktikan bahwa diskusi terbimbing dan tanya jawab yang terarah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa mengasah pola pikir kritis peserta didik dapat mempersiapkan mereka menghadapi tantangan berpikir tingkat tinggi, dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Kata Kunci : *Pola Pikir Kritis, Diskusi dan Tanya Jawab.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah usaha dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Proses ini berlangsung secara formal maupun informal, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini (Falah, 2015) mengungkapkan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat kehidupan bangsa yang diharapkan, di samping itu akan terwujud sumber daya yang terampil, professional, dan berkualitas, sebagai pelaksana pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya dituntut untuk memahami teori pendidikan, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Interaksi guru dengan siswa menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dalam Undang Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Proses pembelajaran tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi harus dilengkapi dengan pengembangan kemampuan kreatif dan berpikir kritis, berkarakter kuat, dan didukung dengan kemampuan yang memanfaatkan informasi dan komunikasi (Iga Mas Darmawati et al. 2021). Teruatama di era globalisasi, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk menuntut individu mampu menganalisis informasi secara mendalam, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat (Ningsih & Rizky, 2024). Memang hal ini bukan sesuatu yang mudah, namun harus dan tetap dilaksanakan dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, begitu pun dengan cara mengembangkannya. Proses pengembangan bergantung pada keinginan dan motivasi yang dimiliki masing-masing individu. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mudah memecahkan masalah, bekerja sama, bertanggung jawab, dan berani mengemukakan pendapat.

Pada jenjang pendidikan dasar, guru memiliki peran strategi dalam membentuk dan mengasah pola pikir kritis siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif. Salah satu metode yang cukup efektif untuk tujuan ini adalah diskusi dan tanya jawab, karena mendorong siswa untuk berpikir logis, mengemukakan pendapat, serta melatih kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelas IIIA SDN 08 Mamboro, metode diskusi dan tanya jawab masih kurang digunakan. Metode yang digunakan masih dominan menggunakan konvensional. Guru menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir proses pembelajaran, sehingga peserta didik hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Tidak dapat dipungkiri, bahwa penggunaan metode ceramah memang baik dilakukan untuk

menyampaikan materi kepada peserta didik. Akan tetapi, jika guru menggunakan metode tersebut secara terus menerus, terlebih apabila materi yang diajarkan memuat banyak materi bersifat hafalan dan memiliki struktur kebahasaan yang kaku akan membuat peserta didik cenderung akan bosan dan tidak fokus dengan pembelajaran (Rifanty, 2019).

Observasi lanjutan dilakukan setelah peneliti menerapkan metode diskusi dan tanya jawab pada siswa kelas IIIA sebagai bagian dari strategi meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasilnya Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengemukakan pandangan mereka di depan kelas dan mereka mulai terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran guru dalam mengasah pola pikir kritis siswa melalui metode diskusi dan tanya jawab. Metode ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir yang lebih matang dan terarah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Jhon Elliot, setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan melalui dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IIIA SDN 08 Mamboro, yang berjumlah 19 orang. Adapun objek penelitian difokuskan pada mengasah pola pikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi dan tanya jawab. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan (Yusra et all, 2021). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-kuantitatif, kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus pertama, fokus pembelajaran adalah memperkenalkan metode diskusi kelompok dan tanya jawab untuk mengasah pola pikir kritis peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih cenderung pasif dalam diskusi. Dari 19 peserta didik, hanya 6 orang (31,58%) yang mampu mengajukan pertanyaan kritis atau memberikan argumen dengan alasan logis.

Beberapa hambatan yang ditemukan adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa ragu untuk berbicara di depan kelompok karena takut salah. Selain itu, mereka mengakui bahwa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis.

Siklus II

Setelah dilakukan refleksi, beberapa strategi perbaikan diterapkan pada siklus kedua, seperti memberikan panduan lebih rinci dalam diskusi, contoh pertanyaan kritis, dan pelibatan aktif peserta didik dalam sesi tanya jawab. Selain itu, peneliti memberikan umpan balik langsung untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam argumen yang mereka sampaikan.

Observasi pada siklus kedua sebanyak 14 peserta didik (73,68%) mampu mengajukan pertanyaan kritis, memberikan argumen yang logis, dan aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka, baik dalam diskusi maupun sesi tanya jawab.

Wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran ini karena mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar secara kolaboratif dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pemberian contoh dan latihan berpikir kritis sangat membantu mereka memahami materi lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dan tanya jawab secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Yusra et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembimbingan yang intensif oleh guru sangat diperlukan untuk membangun pola pikir kritis peserta didik.

Pada siklus pertama, peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam berpartisipasi aktif karena kurangnya pemahaman terhadap materi dan kepercayaan diri. Peningkatan yang signifikan pada siklus kedua membuktikan bahwa diskusi terbimbing dan tanya jawab yang terarah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Husain (2020), pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Dalam konteks ini, metode diskusi memungkinkan peserta didik bekerja sama, berbagi ide, dan saling belajar, sementara sesi tanya jawab melatih mereka untuk berpikir kritis secara mandiri. Strategi ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga mendorong rasa saling percaya di antara peserta didik. Dibandingkan dengan metode konvensional, pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik cepat merasa bosan atau jenuh, terutama pada tingkat sekolah dasar. Pada usia tersebut, khususnya kelas 1 hingga kelas 3, peserta didik lebih mudah kehilangan fokus ketika diberikan tugas atau ketika guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah (Yunanto et al, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi dan tanya jawab dengan pendampingan guru yang terstruktur berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan pola pikir kritis peserta didik. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk mengajukan pertanyaan reflektif, menganalisis informasi, dan menyimpulkan ide secara mandiri. Selain itu, metode ini

mendukung tercapainya kompetensi kurikulum nasional yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) pada peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan metode diskusi dan tanya jawab secara sistematis melalui model PTK Jhon Elliot terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 08 Mamboro. Hambatan pada siklus pertama, seperti kurangnya kepercayaan diri dan pemahaman terhadap materi, dapat diatasi melalui perbaikan strategi pada siklus kedua yang melibatkan panduan diskusi, contoh pertanyaan kritis, dan umpan balik guru secara langsung. Hasilnya, peserta didik mampu berpartisipasi aktif, berpikir logis, dan menganalisis informasi secara mandiri. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik mencapai kompetensi kurikulum nasional, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan berpikir kritis di dunia nyata, menjadikan metode ini relevan untuk diadaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Darmawati IM & Purana IN. 2021. Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. Widya Accarya. 12(1) : 61-62.

Falah, A. 2015. Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. Elementary, 3 (1) : 171-195.

Haryono M. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B Melalui Penggunaan Media Gambar Seri. Linggau Jurnal of Elementary School Education. 3(1) : 32-33.

Husain R. 2020. Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Gorontalo : 13-14.

Ningsih EP & Rizky SN. 2024. Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Universitas Negeri Yogyakarta : 12-13.

Rifanty Epriliana. 2019. Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta Didik Kelas Vb Sd Muhammadiyah Condongcatur. Jurnal JPSD : 2-3.

Yusra, Z., Nurjanah, N., & Wijayanti, E. 2021. Strategi Guru dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1) : 33–45.

Yunanto AKZ., Jamaludin U., Hakim ZR. 2020. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri Pada Siswa melalui Metode Diskusi Tanya Jawab pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Cilaku. Journal of Elementary Education , 4 (2) : 101-106.